

BAB I

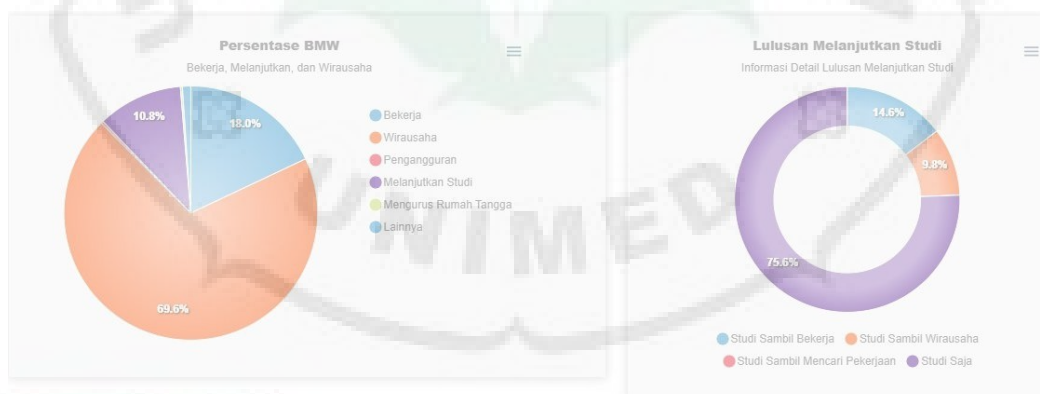
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia kerja, individu diharapkan untuk menunjukkan kompetensi dan keahlian tinggi dalam menjalankan tugas-tugasnya. Sebagai pekerja, seseorang perlu mengembangkan keterampilan teknis (*hard skill*) serta keterampilan interpersonal (*soft skill*). Baik keterampilan teknis maupun non-teknis sama-sama berperan krusial dalam membekali seseorang menghadapi tuntutan dunia kerja, sebab mereka harus memenuhi standar dan persyaratan yang berlaku di tempat kerja. Persiapan kerja merujuk pada keadaan di mana individu memiliki pengetahuan, kemampuan, sikap, dan motivasi yang diperlukan untuk beroperasi secara efektif di dunia kerja serta melaksanakan tanggung jawabnya dengan standar profesional. Dalam Setiawati & Mayasari (2021) Kesiapan kerja dapat dipahami sebagai kapasitas setiap individu untuk bekerja dengan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan (UU No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan).

Untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas yang baik, berbagai usaha dan langkah-langkah dilakukan sekolah menengah kejuruan untuk upaya melatih dan meningkatkan keterampilan teknis serta non-teknis siswa bertujuan untuk mempersiapkan mereka menghadapi persaingan kerja sekaligus mengurangi pengangguran, sebagaimana tercermin dalam data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang dirilis oleh BPS dengan tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik dalam periode tahun 2022-2024 yaitu sebesar 9.01%.

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa lulusan SMK yang termasuk sebagai angkatan kerja, sekitar sembilan orang dari ratusan siswa yang lulus masih belum mempunyai pekerjaan. Pengangguran tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro, tetapi juga oleh kesiapan kerja individu. Rendahnya kesiapan kerja mencerminkan keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja, yang pada akhirnya meningkatkan angka pengangguran. Sebaliknya, ketika kesiapan kerja meningkat, peluang untuk terserap dalam pasar kerja juga lebih besar sehingga pengangguran dapat ditekan. Data pada SAKERNAS menunjukkan bahwa TPT masih didominasi oleh lulusan SMK yang menunjukkan bahwa kesiapan kerja belum sesuai harapan dalam dunia kerja. Dibawah ini, berikut hasil survei yang dilakukan oleh SMK Negeri 1 Medan untuk siswa lulusan dari tahun 2023:



Sumber: Tata usaha SMK Negeri 1 Medan

Gambar 1. 1 Diagram persentase lulusan SMK tahun 2023

Pada tahun 2023, berdasarkan diagram BMW (bekerja, melanjutkan dan wirausaha) dengan jumlah lulusan 377 siswa, sebanyak 69,6% atau sekitar 260 siswa berwirausaha, sebanyak 18% atau sekitar 68 siswa bekerja dan sebanyak 10,8% atau sekitar 41 siswa melanjutkan studi mereka setelah lulus. Sedangkan berdasarkan diagram untuk lulusan yang melanjutkan studi, sebanyak 75,6% atau sekitar 31 siswa fokus melanjutkan studi, sebanyak 14,6% atau sekitar 6 siswa

melanjutkan studi mereka sambil bekerja dan sebanyak 9,8% atau sekitar 4 siswa melanjutkan studi mereka sambil berwirausaha. Berdasarkan data diatas, bisa dilihat dari kedua diagram yang menunjukkan bahwa siswa yang lulus lebih banyak memilih untuk melanjutkan studi mereka dibandingkan langsung bekerja. Dari diagram pertama sekitar 68 siswa melanjutkan bekerja, sedangkan dari diagram kedua, hanya sekitar 6 siswa yang bekerja sambil melanjutkan studi mereka. Dalam konteks kesiapan kerja, menurut Slameto (dalam Ardias & Qolbi, 2022) Kesiapan adalah kondisi utuh yang membuat seseorang mampu menjawab tantangan dalam berbagai situasi. Dalam dunia kerja, kesiapan ini tampak pada sikap kerja yang positif, sifat pribadi yang mendukung, serta ketahanan psikologis yang membantu seseorang meraih dan menjaga pekerjaan yang diperoleh.

Sementara itu, siswa juga perlu pengembangan *soft skill* sebelum program praktek kerja lapangan dilakukan. Jika seorang lulusan yang memiliki pengetahuan teknis tinggi, tetapi kurang jujur, tidak mampu bekerja sama, atau tidak bisa berkomunikasi dengan baik. Menurut penelitian Deswarta et al. (2023), kondisi seperti ini membuat lulusan tidak siap menghadapi dunia kerja. *Soft skill* mulai dari komunikasi, kerja kelompok, tanggung jawab, hingga keterampilan spiritual adalah bekal utama yang dicari perusahaan. Tidak heran jika hampir semua perusahaan lebih mendahulukan *soft skill* pelamar kerja dibandingkan sekedar ijazah atau kemampuan teknis.

Oleh karena itu, seorang siswa yang memiliki pengetahuan teknis tetapi kesulitan berkomunikasi atau bekerja sama. Inilah alasan mengapa pengembangan *soft skill* harus dilakukan, agar mereka lebih siap beradaptasi dengan lingkungan

kerja. Observasi awal terhadap 34 siswa BD-Ritel menegaskan perlunya pembinaan keterampilan ini. Didapatkan bahwa:

Tabel 1. 1 Observasi Awal *Soft Skill*

No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
1	Apakah anda individu yang aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok baik secara lisan maupun tulisan?	47%	16 org	18 org	53%
2	Apakah anda individu yang dapat bekerja sama dengan anggota kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas?	53%	18 org	16 org	47%
3	Apakah anda individu yang dapat menyesuaikan diri dengan gaya kerja yang berbeda dengan anggota lain?	64%	22 org	12 org	36%
4	Apakah anda individu yang mengidentifikasi suatu masalah dan dapat menemukan solusi dari masalah tersebut?	47%	16 org	18 org	53%
5	Apakah anda individu yang dapat merespon suatu perubahan dan tantangan dengan baik?	45%	15 org	19 org	55%

Sumber: hasil observasi awal

Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak siswa masih lemah dalam *soft skill*. Lebih dari separuh (53%) tidak aktif dalam diskusi kelompok, hampir setengah (47%) tidak mampu bekerja sama menyelesaikan tugas, dan sepertiga (36%) kesulitan menyesuaikan diri dengan gaya kerja berbeda. Kondisi ini jelas menggambarkan perlunya pembinaan *soft skill* agar mereka lebih siap menghadapi dunia kerja yang menuntut kolaborasi dan adaptasi. Siswa yang tidak dapat mengidentifikasi suatu masalah dan dapat menemukan solusi dari masalah sebanyak 53% dan siswa yang tidak dapat merespon suatu perubahan dan tantangan dengan baik hanya sebanyak 55%. Hasil observasi awal memperlihatkan bahwa *soft skill* siswa kelas XII BD-Ritel masih rendah. Jika tidak segera ditingkatkan, hal ini bisa menghambat kesiapan mereka menghadapi dunia kerja setelah lulus. Oleh

karena itu, pengembangan *soft skill* menjadi langkah penting agar siswa lebih siap bersaing.

Sementara itu, *Hard skill* merupakan keterampilan teknis dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperoleh dari otodidak, bangku sekolah, kuliah, pelatihan (Thunder, 2018). Setiap siswa memiliki *hard skill* sesuai bidangnya, namun keterampilan ini tidak akan berkembang tanpa dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Pembelajaran *hard skill* menekankan pada kemampuan berpikir dan keterampilan motorik, sehingga sekolah perlu menyediakan wadah pengembangan tambahan. Melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program LDK, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengasah kemampuan teknis yang akan menunjang keberhasilan mereka di masa depan. (Putri et al., 2019). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan dengan menyebarkan angket pada 34 siswa di jurusan BD-Ritel. Didapatkan bahwa:

Tabel 1.2 Observasi Awal *Hard Skill*

No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
1.	Apakah anda mampu merespons keluhan dengan sikap yang empatik dan profesional?	58%	16 org	18 org	42%
2.	Apakah anda mampu memelihara hubungan kerja yang baik dalam jangka panjang?	53%	18 org	16 org	47%
3.	Apakah anda dapat mengoperasikan dan mengelola aplikasi perkantoran seperti Word, Excel, dan Power Point untuk menunjang pekerjaan secara efisien?	60%	20 org	14 org	40%
4.	Apakah anda dapat mengoperasikan dan mengelola aplikasi perkantoran seperti Word, Excel, dan Power Point untuk menunjang pekerjaan secara efisien?	55%	19 org	15 org	45%
5.	Apakah anda memahami cara menganalisis data kuantitatif dan kualitatif dan menyusun laporan sesuai dengan ketentuan?	35%	12 org	22 org	65%

Sumber: hasil observasi awal

Berdasarkan tabel observasi diatas menunjukkan persentase *hard skill* peserta didik yang telah menjawab koesioner observasi awal yang dibagikan. Peserta didik yang tidak mampu merespon keluhan dengan sikap yang empatik dan profesional sebanyak 42%. Peserta didik yang tidak mampu memelihara hubungan kerja yang baik dalam jangka panjang sebanyak 47%. Peserta didik yang tidak dapat mengoperasikan dan mengelola aplikasi perkantoran seperti Word, Excel, dan Power Point untuk menunjang pekerjaan secara efisien sebanyak 40%. Peserta didik yang tidak dapat menghasilkan ide baru dan menggabungkan ide tersebut sehingga menciptakan inovasi baru yang dapat meningkat kualitas kerja sebanyak 45% dan peserta didik yang tidak memahami cara menganalisis data kuantitatif dan kualitatif dan menyusun laporan perusahaan sesuai dengan ketentuan perusahaan 65%. Maka dari hasil observasi yang dilakukan pada 34 orang di kelas XII BD ritel dapat disimpulkan sementara bahwa masih banyak peserta didik di kelas tersebut yang *hard skill*nya perlu di asah dan dilatih sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Sementara itu, kesiapan kerja berarti seorang siswa benar-benar siap menghadapi dunia kerja dengan kemampuan, keterampilan, wawasan, dan sikap yang sudah ditempa. Dari hasil observasi awal dengan angket pada 34 siswa, terlihat gambaran nyata tentang bagaimana kesiapan kerja mereka, sekaligus menunjukkan aspek yang masih perlu ditingkatkan agar lebih siap bersaing:

Tabel 1. 3 Observasi Awal Kesiapan Kerja

No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
1	Apakah anda dapat bekerja sama dalam tim untuk mencapai tujuan bersama?	13 org	39%	21 org	61%
2	Apakah anda mampu menganalisis masalah dan menemukan solusinya?	16 org	47%	18 org	53%
3	Apakah anda mengikuti pelatihan atau seminar untuk meningkatkan pengetahuan anda?	14 org	40%	20 org	60%

4	Apakah anda memahami dengan jelas tugas dan tanggung jawab dalam pekerjaan anda?	18 org	54%	16 org	46%
5	Apakah anda selalu menyelesaikan pekerjaan tepat waktu?	17 org	49%	17 org	51%

Sumber: hasil observasi awal

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan pada 34 siswa, diperoleh hasil pada variabel kesiapan kerja. Sebanyak 61% mampu bekerja bersama pada tim hingga tercapai tujuan yang di harapkan, sebanyak 53% tidak menganalisis masalah dan menemukan solusinya sendiri, sebanyak 60% tidak mengikuti pelatihan atau seminar untuk meningkatkan pengetahuan, sebanyak 46% siswa memahami dengan jelas tugas dan tanggung jawab dalam pekerjaan anda, dan sebanyak 51% siswa tidak selalu menyelesaikan pekerjaan tepat waktu.

Ketika diamati, terlihat bahwa *soft skill* siswa kelas XII BD-Ritel masih belum maksimal. Banyak di antara mereka yang belum percaya diri berbicara di depan umum dan kesulitan memimpin diskusi kelompok. Hal ini terjadi karena pembelajaran sehari-hari kurang produktif dan jarang memberi kesempatan bagi siswa untuk melatih kemampuan berbicara. Jika kondisi ini tidak diperbaiki, maka kesiapan mereka menghadapi dunia kerja akan terhambat. Padahal dengan kemampuan *soft skill* mereka akan sangat dibutuhkan di dunia kerja. Dari kondisi yang terjadi ini menyebabkan kemampuan *soft skill* yang di miliki siswa menjadi kurang baik. Sedangkan kemampuan teknis atau *hard skill* siswa di kelas XII BD ritel juga kurang baik karena seiring semakin berkembangnya teknologi, sarana dan prasarana yang digunakan di sekolah juga masih menggunakan peralatan yang lama sehingga terkadang siswa kesulitan dalam menggunakan alat baru dan juga kurang

mengerti SOP, baik dari teori maupun praktek karena masih menggunakan sarana dan prasarana yang lama dan berdampak pada kesiapan kerja peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis bertujuan untuk menganalisis seberapa berpengaruh kedua variabel tersebut *soft skill* dan *hard skill* yang saling berkaitan dan dampaknya pada kesiapan kerja dengan menganalisisnya dalam judul “**Pengaruh *Soft Skill* dan *Hard Skill* Terhadap Kesiapan Kerja Pada Siswa Kelas XII BD-Ritel SMK Negeri 1 Medan**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Melihat latar belakang yang sudah dijelaskan, jelas terdapat sejumlah masalah yang dapat diidentifikasi dan perlu diperhatikan:

1. Kurangnya kemampuan siswa dalam kerja sama tim dan beradaptasi dalam kelompok, termasuk dalam berkomunikasi, pemecahan masalah dan juga respon siswa dalam menghadapi tantangan dan perubahan.
2. Terdapat sebagian siswa yang mempunyai kendala dalam mengelola hubungan kerja sama dan juga penguasaan keterampilan teknologi perkantoran dan analisis data untuk mendukung kinerja siswa.
3. Masih terdapat siswa yang kurang optimal memahami tanggung jawabnya, penyelesaian tugas yang kurang tepat waktu, kerja sama dalam tim dan juga pemecahan masalah yang masih harus ditingkatkan.

1.3 Batasan Masalah

Peneliti menetapkan batasan masalah yang diteliti “Pengaruh *Soft Skill* dan *Hard Skill* Terhadap Kesiapan Kerja Pada Siswa Kelas XII BD-Ritel SMK Negeri 1 Medan”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *soft skill* terhadap kesiapan kerja pada siswa kelas XII BD-ritel SMK Negeri 1 Medan?
2. Apakah terdapat pengaruh *hard skill* terhadap kesiapan kerja kelas XII BD-ritel SMK Negeri 1 Medan?
3. Apakah terdapat pengaruh *soft skill* dan *hard skill* terhadap kesiapan kerja pada siswa kelas XII BD-ritel SMK Negeri 1 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan masalah yang telah dijelaskan di atas, jelas bahwa penelitian ini memiliki sejumlah tujuan yang ingin dicapai:

1. Untuk mengetahui pengaruh *soft skill* terhadap kesiapan kerja pada siswa kelas XII BD-ritel SMK Negeri 1 Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *hard skill* terhadap kesiapan kerja pada siswa kelas XII BD-ritel SMK Negeri 1 Medan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *soft skill* dan *hard skill* terhadap kesiapan kerja pada kelas XII BD-ritel SMK Negeri 1 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan temuan, tetapi juga menghadirkan manfaat nyata yang dapat dijabarkan sebagai berikut.:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran tentang pengaruh *soft skill* dan *hard skill*, tetapi juga menjadi pijakan penting bagi penelitian lain yang akan datang. Dengan demikian, hasilnya dapat memperkaya pemahaman dan membuka peluang pengembangan studi lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini memberikan tambahan wawasan, keahlian dan pengalaman dalam melakukan penelitian dibidang penelitian.
- b. Bagi sekolah, guru, dan siswa, penelitian ini bisa menjadi masukan penting. Melalui pembelajaran yang lebih terarah, kualitas siswa dapat ditingkatkan sehingga mereka lebih siap bersaing dan memasuki dunia kerja.
- c. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pembaca dengan menyediakan rujukan yang dapat digunakan oleh peneliti berikutnya dalam mengembangkan kajian di bidang yang sama.

